

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat yang juga dikenal dengan sebutan *folklore*, merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu bangsa. Di Indonesia yang sangat kaya suku dan budaya ditemukan beragam versi cerita rakyat. Umumnya berupa narasi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi sarana utama dalam penyebaran nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi. Bahkan menurut (Koentjaraningrat, 1987) cerita rakyat bukan hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga merupakan cermin dari pola pikir dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan identitas sosial.

Di sisi lain, secara bentuk, Danandjaja (dalam Hutomo, 1991) menegaskan bahwa *folklore* itu sendiri ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor juga sering dikacaukan dengan sastra lisan dan tradisi lisan. Dari segi istilah folklor diadaptasi dari bahasa Jerman (*volkskunde*) yang pertama kali William John Thomson (Bouman, 1982). Meskipun demikian dalam perkembangan berikut secara etimologis folklor dianggap berasal dari bahasa Inggris, dari akar kata *folk* (rakyat, dan bangsa) dan *lore* (adat istiadat atau kebiasaan). Dalam hal ini *folklor* merupakan cerita rakyat yang berisi rekaman tradisi atau adat istiadat masyarakat tempat asal dari cerita tersebut. Selanjutnya (Karim., 2024, p. 4) menyatakan bahwa *folklore* merupakan medium komunikasi, ekspresi, estetis, dan ritual bagi suatu kelompok etnis atau sebuah komunitas secara turun-temurun.

Brunvand (dalam Hutomo, 1991, p. 9) membadakan folklor menjadi tiga macam, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Pertama, folklor lisan terdiri atas (a) ungkapan tradisional; pepatah, pribahasa, dan semboyan, (b) nyanyian, (c) bahasa rakyat (d) tebak-tebakan, tekateki, (e) cerita rakyat. Kedua, folklor setengah lisan terdiri atas enam macam. Keenam hal tersebut

yaitu (a) drama rakyat (b) tari (c) upacara (d) permainan dan hiburan rakyat (e) adat kebiasaan (menyenguk orang sakit, menyenguk orang mati), dan (f) pesta rakyat. Ketiga, *folklore* bukan lisan terdiri atas dua hal. Kedua hal tersebut yaitu (a) material (mainan, makanan, arsitektur, alat-alat musik, pakaian, perhiasan, obat-obatan), dan (b) bukan material (bunyi musik, bunyi gamelan, dan bahasa isyarat).

Selanjutnya (Karim., 2024, p. 5) menyatakan karya budaya yang hidup dan dihidupi dari masa lampau yang jauh sampai hari ini adalah *folklore* lisan. Bagi kelompok etnis Melayu, *folklore* lisan bukan sekedar mewartakan peristiwa-peristiwa eksistensial dalam daur kehidupan, tetapi juga bentuk kreativitas dalam menghayati dimensi transendennya. Berbagai bentuk folklor lisan, seperti ungkapan, puisi, dan prosa cerita tradisional, di anyam dalam bahasa yang berwibawa, dengan puitika khas Melayu, dengan satuan makna dan satuan akustis yang kena.

Jika melihat pada penjelasan di atas maka, *folklore* ataupun cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang pertama di kenal oleh manusia. Adapun Ciri-ciri *folklore* menurut (M. Rafiek, 2010a, p. 53) adalah;

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. *Folklore* bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- c. Folklor ada versi-versi bahkan varian-varaian yang berbeda. Hal ini disebabkan karena penyebarannya dari mulut ke mulut sehingga dapat menyebabkan perubahan. Walaupun demikiana perubahan tersebut biasanya hanya terletak pada permukaannya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi atau tidak ada nama pengarangnya.
- e. *Folklore* biasanya mempunyai bentuk berpola, sering menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup cerita.

- f. Foklore mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Foklore bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Foklore menjadi milik bersama kolektif tertentu. Hal ini dikarenakan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui, sehingga setiap anggota kolektif merasa berhak memilikinya.
- i. Foklore biasanya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan .

Selanjutnya (Mulyana, 2004) mengatakan bahwa foklore atau cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, saat ini sangat terbatas dalam hal informasi, inventarisasi dan publikasinya. Sehingga pemahaman terhadap cerita rakyat semakin berkurang. Terlebih para sesepuh pelaku cerita rakyat sudah banyak yang wafat dan tidak ada pewarisannya. Kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat, sangat memungkinkan cerita rakyat tersebut bisa hilang. Dan apabila hal tersebut terjadi, itu sama halnya dengan memusnahkan suatu masyarakat.

Padahal cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan bahasa dan apresiasi sastra. Cerita rakyat juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat. Bahkan cerita rakyat telah berabad-abad, berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Karena sesungguhnya cerita rakyat lebih mudah digauli karena ada unsur yang dikenal oleh masyarakat (Rusyana, 1984, p. 3)

Hal tersebut tidak berbeda halnya apa yang dikemukakan (Janthaluck, M., 2012) dalam laporan hasil penelitiannya yang berjudul *Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture*. Melalui cerita rakyat dapat membantu menciptakan ruang untuk saling bertemu dan berkomunikasi antar satu individu dengan individu lain dan antar satu komunitas dengan komunitas lainnya dalam lingkup kehidupan suatu masyarakat. Dengan demikian para orang dewasa dan

lansia yang merupakan modal sosial utama masyarakat dapat kembali memainkan perannya yang sangat berharga, yang membawa kebahagiaan dan pendidikan. Melalui cerita rakyat anak-anak dan remaja belajar tentang sejarah, budaya dan juga moral. Kegiatan bercerita dijadikan sebagai sebuah kegiatan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku dari orang-orang yang mendengarkannya cerita tersebut. Dengan cara bercerita pula aktivitas bermain dapat dipulihkan dan menghasilkan sebuah kerjasama yang baik dalam sebuah komunitas masyarakat.

Selanjutnya (Mohajer, 2005a) dalam penelitiannya yang berjudul *Value Education through Comics and Short Stories* menunjukkan bahwa *folklore* atau cerita rakyat untuk anak dapat membantu mengembangkan keahlian dan sikap yang menguasai dan membantu mereka dalam membuat keputusan yang baik dalam kehidupan mereka. Paper ini mengutip contoh- sastra anak, hakikat, bentuk dan teks. Selain itu, di dalam paper ini juga ditekankan bahwa mendongeng adalah merupakan salah satu cara yang berpotensi dalam memperoleh nilai dan pesan positif dengan cara yang terintegrasi dan implisit. Melalui, pertanyaan, dialog dalam cerita atau komik dapat menstimulasi –imajineri visual dan mempromosikan ide-ide inovatif pada anak- anak yang bisa diterjemahkan kepada tindakan yang bermakna secara mudah. Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan, khususnya cerita rakyat yang berakar dari kekayaan daerah merupakan sarana yang cukup bijak dalam mengatasi persoalan moral anak.

Pemahaman mendalam tentang peran cerita rakyat yang berasal dari kekayaan budaya lokal, dalam membentuk dan mengatasi isu-isu moral pada anak-anak, membuka jendela pemikiran baru tentang perlunya menggali lebih lanjut warisan budaya yang belum terjamah (Rwd, F., Julian Utama, N., & Sinaga, 2018) Khususnya di Sumatera, sebuah wilayah yang kaya dengan tradisi dan cerita rakyat, terdapat peluang besar untuk mengeksplorasi lebih dalam cerita-cerita tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya *intangible* (Dewi, 2010).Eksplorasi ini tidak hanya penting dalam pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam membina nilai-nilai moral dan sosial di kalangan generasi muda.

Salah satu disertasi yang membahas cerita rakyat di Sumatera berjudul Wacana Kohesi dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Masyarakat Karo, dilakukan oleh Susilo, Hariadi pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah analisis

wacana kohesi dan penggalian kearifan lokal dalam cerita rakyat dari masyarakat Karo (Susilo, 2010, p. 31). Data penelitian bersumber dari cerita rakyat Karo, yaitu "Manuk Sidanggur Dawa-dawa", "Beru Ginting Sope Mbelin", "Si Beru Dayang", dan "Merga Purba". Metodologi penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Penelitian ini mengkaji teori wacana kohesi, konsep kearifan lokal, pendekatan teori antropologi sastra, dan representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana prosa cerita rakyat Karo ditemukan aspek gramatikal, seperti pengacuan persona (termasuk pronomina persona tunggal dan jamak), pengacuan demonstratif, konjungsi, substitusi (nomina, verba, frasa/klausa, dan kalimat), serta elipsis. Pada aspek leksikal, penelitian menemukan adanya hubungan antar unsur dalam wacana yang sistematis, termasuk repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Dalam konteks kearifan lokal, disertasi ini mengidentifikasi 26 nilai budaya yang terbagi dalam lima kategori: hubungan manusia dengan dirinya sendiri (12 nilai), hubungan manusia dengan masyarakat (8 nilai), hubungan manusia dengan orang lain (4 nilai), hubungan manusia dengan Tuhan (1 nilai), dan hubungan manusia dengan alam (1 nilai). Representatif kearifan lokal pada wacana prosa menunjukkan tiga makna: budaya, solidaritas, dan moral. Penelitian ini juga menemukan representatif teks paparan cerita yang mencerminkan logika pengetahuan bersifat animisme, kepercayaan kemukjizatan, tokoh utama yang diutus dewa, raja dengan ilmu gaib, penciptaan benda hidup dari benda mati, doa kepada roh leluhur, sesajen untuk arwah leluhur, kepercayaan pada benda-benda tertentu seperti pohon atau perilaku hewan, serta kepercayaan pada dukun sakti dan keberadaan makhluk gaib. Disertasi oleh (Susilo, 2010) yang berjudul Wacana Kohesi dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Masyarakat Karo ini telah memberikan sumbangan penting dalam memahami struktur wacana dan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumatera, khususnya Karo. Namun, peneliti menemukan adanya gap penelitian terkait aplikasi dan efektivitas nilai-nilai moral dari cerita rakyat tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia TK. Penelitian ini terutama berkonsentrasi pada aspek-aspek linguistik dan antropologis dari cerita rakyat, seperti aspek gramatikal dan leksikal, serta memetakan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Meskipun ini penting, penelitian tersebut

tidak secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Karo dapat diintegrasikan dan diajarkan secara efektif kepada anak-anak usia TK. Ada ruang untuk studi lebih lanjut yang mengkaji pengembangan materi pendidikan moral berbasis cerita rakyat yang disesuaikan untuk anak TK, termasuk metode penyampaian, adaptasi konten, dan pengukuran dampaknya terhadap pembentukan karakter dan moral anak-anak di usia dini.

Selanjutnya dari Sumatera Selatan, disertasi yang berjudul *Guritan: Upaya Pemertahanan Tradisi Lisan Besemah Sumatera Selatan* telah dilakukan oleh (Suhardi, 2022, p. 1) di Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah pada guritan, sebuah bentuk tradisi lisan dari masyarakat Besemah di Sumatera Selatan, Indonesia (Suhardi, 2022, p. 2). Guritan didefinisikan sebagai prosa lirik yang dituturkan dalam bahasa Besemah dengan irama khas. Penelitian ini mengkaji aspek penciptaan, pewarisan, konteks, dan fungsi guritan dalam masyarakat Besemah. Guritan memiliki karakteristik khusus dimana bentuk, irama, dan bahasa yang digunakan dalam guritan relatif tetap sepanjang waktu, meskipun isinya berkembang sesuai dengan perubahan dalam masyarakat. Penciptaan guritan dilakukan secara spontan saat penuturannya, mengandalkan beberapa bait, larik, dan kata yang jumlahnya tidak tetap. Struktur pertunjukan guritan biasanya terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Pembuat guritan (penggurit) tidak menghafal secara eksplisit tetapi menggunakan formula yang disimpan dalam ingatannya, yang mencakup formula dalam dan luar. Pewarisan guritan terjadi secara otodidak dari penggurit lama ke penggurit baru. Proses ini melibatkan mendengarkan penuturan, melakukan penuturan, dan mendialogkan hasil penuturan antar generasi penggurit. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan dalam komunitas. Konteks guritan terkait erat dengan interaksi antara penggurit, penonton, penyelenggara pertunjukan, kesempatan pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan, imbalan jasa pertunjukan, dan inovasi pertunjukan. Interaksi ini membantu guritan tetap relevan dan bertahan di masyarakat Besemah. Disertasi ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana tradisi lisan dapat dipertahankan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial dan budaya, serupa dengan penelitian tentang *Palabe*, yang juga fokus pada tradisi lisan dan relevansinya dalam konteks

modern. Disertasi oleh Suhardi yang berjudul "Guritan: Upaya Pemertahanan Tradisi Lisan Besemah Sumatera Selatan" telah memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek penciptaan, pewarisan, konteks, dan fungsi guritan di masyarakat Besemah. Namun, terdapat gap penelitian yang signifikan terkait dengan penerapan dan relevansi nilai moral guritan, khususnya untuk anak-anak usia TK. Disertasi terdahulu ini fokus pada aspek struktural dan kontekstual guritan sebagai tradisi lisan, tetapi tidak secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam guritan dapat diintegrasikan dalam pendidikan anak TK. Pentingnya penelitian lebih lanjut terletak pada pengembangan metode dan materi pendidikan yang berbasis nilai moral dari guritan, yang disesuaikan dengan pemahaman dan kebutuhan anak-anak usia dini.

Dari Sumatera Selatan, disertasi berjudul *Senjang: Tradisi Lisan Musi Banyuasin Sumatra Selatan* yang dilakukan oleh (Ardiansyah, 2016), memfokuskan pada *Senjang*, sebuah tradisi lisan yang berasal dari Musi Banyuasin di Sumatra Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis dalam metode kualitatifnya (Ardiansyah, 2016, p. 1). Hasil penelitian mengungkap bahwa *Senjang* merupakan media seni budaya yang penting dalam menjembatani komunikasi antargenerasi, yaitu antara orangtua dan generasi muda, serta antara masyarakat dan pemerintah. *Senjang* berfungsi sebagai sarana penyampaian aspirasi, nasihat, kritik, dan strategi, serta ungkapan rasa gembira. Penelitian ini menemukan bahwa upaya pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan tradisi *Senjang* telah dilakukan melalui berbagai cara, seperti di sekolah, sanggar, dan festival seni tradisi. *Senjang*, yang sering hadir dalam acara-adara adat seperti perkawinan dan syukuran, telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Musi Banyuasin. Kaitannya dengan penelitian tentang *Palabe*, tradisi lisan lain di Indonesia, terletak pada peranan penting tradisi lisan dalam melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas sosial komunitas. Baik *Senjang* maupun *Palabe* mewakili aspek penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, mengingat pentingnya dalam menjaga kontinuitas dan kekayaan budaya lokal di tengah perubahan zaman dan pengaruh global. Penelitian tentang *Senjang* dan *Palabe* sama-sama memberikan wawasan tentang bagaimana suatu tradisi lisan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam budaya dan masyarakat serta peranannya dalam

pembentukan identitas budaya yang unik tersebut. Disertasi oleh Ardiansyah (2016) memberikan pemahaman mendalam tentang peranan tradisi lisan dalam menjembatani komunikasi antargenerasi dan sebagai medium ekspresi budaya. Namun, terdapat gap penelitian terkait aplikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam Senjang, khususnya untuk pendidikan anak-anak usia TK. Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap pentingnya Senjang dalam konteks sosial dan budaya, tidak ada fokus khusus pada pengembangan dan penerapan nilai-nilai moral Senjang dalam pendidikan anak usia dini.

Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana narasi dan pesan moral dalam Senjang dapat diadaptasi untuk pendidikan anak TK. Penelitian tersebut bisa melibatkan penyesuaian konten Senjang agar cocok dengan pemahaman dan kebutuhan anak usia TK serta evaluasi dampaknya dalam pembentukan nilai dan karakter anak. Sebuah studi lanjutan bisa mengeksplorasi cara-cara kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Senjang ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, dengan metode yang menarik dan interaktif, yang dapat mencakup permainan, cerita, atau aktivitas kelompok. Penelitian ini tidak hanya akan melengkapi pemahaman tentang Senjang tetapi juga akan memberikan kontribusi praktis dalam menggunakan tradisi lisan sebagai alat pendidikan moral yang efektif untuk generasi muda (Ardiansyah, 2016).

Selanjutnya, Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi juga memiliki banyak *folklore* lisan. Salah satunya adalah *Palabe*. *Palabe* juga dapat dikatakan bagian dari sastra melayu yang berbentuk cerita tradisional. Dalam penelitian ini, dipergunakan istilah *palabe*, bukan cerita rakyat, dengan alasan, *palabe* memiliki ciri lokalitas yang lebih kuat dengan karakteristik yang lebih unik dari cerita rakyat. *Palabe* dalam penyampaiannya, ada yang disampaikan dengan cara bertutur ada disampaikan dengan cara bernyanyi. Lalu ada yang terdiri dari satu penutur, ada pula yang disampaikan sambung-menyambung antar penutur dengan dilagukan. (Sulaiman, 2024).

Sebagai sebuah produk budaya tradisional, ada persamaan *palabe* dengan cerita rakyat dari daerah lain yang ada di Indonesia, yakni (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan

aspek khayalan, ada sindiran jenaka dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu (Endrassuwara, 2018a, p. 4).

Subki dalam (Nurhelmi, 2019) menyatakan: “*Palabe* sudah ada semenjak zaman pra sejarah, jauh sebelum masyarakat Bungo mengenal baca-tulis. *Palabe* sampai sekarang masih ada di dalam masyarakat Bungo, karena *Palabe* itu sendiri merupakan cerita yang disampaikan secara turun temurun dari orang tua zaman dahulu sampai sekarang ini, meskipun tidak banyak lagi orang yang bisa ber*Palabe* di Kabupaten Bungo ini, tapi di kecamatan rantau Pandan, masih banyak orang tua-tua yang tau. *Palabe* itu selain untuk menghibur juga untuk mengenalkan sejarah dan budaya pada anak-cucu.”. Selanjutnya (Taupiv, 2017, hlm. 7) mengatakan bahwa *Palabe* adalah cerita rakyat atau cerita asal-usul suatu daerah yang disampaikan dengan cara yang berbeda-beda, ada yang dilagukan dan ada juga yang hanya dituturkan saja. Tergantung isi cerita dan penuturnya. Umumnya menggunakan Bahasa daerah Bungo. Bahasa Bungo sendiri merupakan salah satu di antara keluarga bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Melayu. Meskipun bahasa masyarakat Bungo lebih didominasi oleh bahasa melayu, namun aksentuasi dan dialek dari masing-masing dusun berbeda. Variasi tersebut yang membuat *Palabe* masyarakat Bungo menjadi menarik.

Selanjutnya, Lukman, SPd. (12 Mei 2023) mengatakan bahwa *Palabe* itu sama dengan bercerita. Ceritanya bisa asal-usul suatu kampung, atau dongeng-dongeng yang memiliki pesan-pesan yang baik. Biasanya disampaikan oleh orang-orang tua pada anak ataupun cucunya di malam hari. Dengan maksud supaya mereka cepat tidur dan tidak bermain-main lagi di luar rumah. Oleh karena itu *Palabe* ada yang disampaikan dengan bersenandung supaya lebih menarik adapula yang hanya dituturkan saja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa *Palabe* adalah salah satu bentuk sastra lisan Bungo yang berupa cerita rakyat berisikan petuah dan nasehat, yang disampaikan dengan cara bertutur ataupun bernayanyi. Sebagaimana cerita rakyat atau cerita tradisional lainnya, *Palabe* sudah ada sejak jaman manusia belum banyak mengenal tulisan dan disampaikan dengan tuturan biasa atau disenandungkan yang isinya lebih banyak petuah ataupun nasihat.

Seiring perkembangan zaman dan pergeseran tata nilai dalam masyarakat Bungo, *Palabe* sudah tidak banyak diingat atau dituturkan lagi.. Hal ini disebabkan oleh perubahan situasi dan kondisi sosial masyarakat atau pergeseran nilai-nilai jaman. Dulu sebelum adanya televisi, sosial media dan hiburan-hiburan modern masuk ke Bungo, *BePalabe* atau bercerita adalah salah satu hiburan bagi masyarakat Bungo. Melalui *berPalabe* orang-orang tua berkisah sebelum anak-anaknya tidur. Dalam *Palabe* tersebut banyak hikmah dan pelajaran yang bisa ditanamkan orang tua pada anak atau cucunya (Nurhelmi, 2019, p. 4).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kabid Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bungo, Ibu Lilis Suryani, S.IP dalam (Suhardi, 2022) yang mengatakan *Palabe* itu sangat baik untuk dijadikan bahan pelajaran di sekolah-sekolah, namun sampai saat ini belum ada upaya menginventarisir *Palabe* menjadi sebuah buku ataupun bahan ajar, sehingga masih banyak anak-anak dan remaja yang tidak mengenal dan tidak paham terhadap *Palabe* masyarakat Bungo.

Padahal *Palabe* sama halnya dengan cerita tradisional lainnya. Sangat perlu untuk diinventarisir, didokumentasikan dalam bentuk bahan ajar, diwariskan dalam bentuk ilmu dan keterampilan serta dikembangkan dalam bentuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai pendidikan dan karakter. karena melalui kegiatan bercerita diindikasikan mampu menangkal berbagai pengaruh-pengaruh negatif yang hadir seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang mulai mengglobal (Nazurty, 2013)

Jika dilihat dari beberapa pernyataan di atas, dapat dilihat *Palabe* bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang baik untuk sekolah-sekolah, terutama disekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun sayangnya *palabe* tersebut masih banyak yang belum terdokumentasi dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Chew, F. P., & Ishak, 2010) dalam sebuah penelitian yang berjudul - *Malaysia Folk Literature in Early Childhood Education*, bahwa sastra Rakyat Melayu dalam pendidikan anak usia dini berperan sebagai agen penting dalam perkembangan anak yang melibatkan aspek emosional, berpikir dan

bahasa. Namun sampai saat ini belum banyak penelitian yang dilakukan di Malaysia khususnya dalam aspek belajar mengajar dan juga belum ada upaya untuk menerbitkan “big book”.

Sebuah penelitian yang dilaksanakan di daerah perbatasan Timur Leste, yang ditulis oleh (Rahayu, 2019) berjudul *Oral Literature for as means the Planting of Local Wisdom-Based Character Education in The Border Area*. *Folklore* lisan yang berbentuk legenda Bukit Fafinesu yang lahir dari kehidupan masyarakat dan diyakini benar-benar terjadi, telah menjadi satu sarana untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak. Hal ini dikarenakan cerita yang berbentuk legenda tersebut sarat akan nilai-nilai karakter. *Folklore* lisan yang berbentuk cerita rakyat biasanya mengandung ciri khas suatu daerah dan ciri khas inilah yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Selanjutnya dalam salah satu jurnal (Karmadi, 2023) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran. *Folklore* merupakan salah satu produk budaya lokal yang dapat diinovasi sebagai sumber belajar keanekaragaman hayati. Kajian ini mengkaji literatur yang relevan mengenai cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengkaji dan menganalisis potensi cerita rakyat sebagai sumber dan bahan untuk belajar keanekaragaman hayati. Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa isi cerita rakyat dapat digunakan untuk mempelajari contoh tingkat keanekaragaman hayati, sebaran regional keanekaragaman hayati Indonesia, karakteristik flora dan fauna Oriental, Australia, dan Peralihan, manfaat keanekaragaman hayati dan upaya pelestariannya. Selain itu, cerita rakyat sebagai sumber dan bahan ajar juga berpotensi untuk mengembangkan kompetensi siswa seperti peduli lingkungan, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Demikianpula (Kusmana, S., Wilsa, J., 2020, pp. 103–109) dalam Jurnal yang berjudul “*Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education*”. Mengatakan bahwa cerita rakyat sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar, karena selain untuk perkembangan kognitif siswa, cerita rakyat juga memiliki nilai-nilai yang sangat baik bila diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Dari pembelajaran yang menggunakan bahan ajar cerita rakyat ini, siswa dapat mengenal kearifan lokal di daerahnya. Dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang karena merupakan kekayaan budaya dan tradisi yang besar yang tidak hanya harus dilestarikan atau dikembangkan, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *Palabe* sebagai salah satu bentuk budaya tradisional Bungo, dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar pada anak usia dini, karena di dalam *Palabe* banyak terkandung nilai-nilai pendidikan sebagaimana yang telah disampaikan oleh para ahli di atas. Persoalannya, sampai hari ini, *Palabe* masyarakat Bungo belum terinventarisir dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, tidak semua cerita rakyat relevan untuk anak usia dini, terlebih dalam upaya pengembangan aspek perkembangan moral, agama, kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik dan seni juga budaya (Permendikbud Nomor 159 Tahun 2014)

Oleh karena itu, maka penelitian ini dianggap penting dan sangat layak untuk dilakukan, karena nilai-nilai dalam *Palabe* perlu diteliti secara cermat mungkin berdasarkan teori-teori yang ilmiah dan akurat, agar makna yang terkandung di dalamnya dapat terungkap secara jelas dan terperinci sehingga dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Upaya menggali, mengenalkan dan memberikan pemahaman nilai-nilai *Palabe* kepada masyarakat berarti juga pengenalan terhadap identitas dan jati diri masyarakat tersebut. Dengan demikian, diharapkan wujud dari pemahaman masyarakat terhadap *Palabe* dapat memupuk sikap positif masyarakat terhadap berbagai bentuk sastra tradisional atau budaya tradisional yang ada di Kabupaten Bungo.

Selain itu, penelitian ini juga merupakan bagian dari upaya mempertahankan warisan budaya, sebab *Palabe* adalah bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat. Dengan ditemukannya saripati nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Palabe* sekaligus juga menghimpun dan mendokumentasikannya dalam *palabe* tertulis diharapkan dapat membantu mempertahankan dan memperkaya tradisi nilai-nilai budaya yang melekat pada

masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di era modern yang serba cepat ini.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membantu para guru PAUD, Dinas Pendidikan, Pemerintah Daerah dan beberapa instansi terkait dalam menghadirkan sumber bahan ajar yang relevan untuk anak usia dini. Terutama untuk pengembangan moral, etika, pembelajaran bahasa, pemahaman social-kultural, peningkatan kreativitas dan imajinasi, pengembangan berpikir kritis, pengembangan identitas dan rasa kepemilikan terhadap budaya sendiri, juga yang tidak kalah penting adalah untuk meningkatkan minat dan kecintaan berliterasi, mengembangkan keterampilan sosial-emosional dengan menghadirkan konteks yang nyata dan meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan juga interaktif.

Di samping itu, alasan lain yang tidak kalah penting adalah, sampai saat ini analisis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dan kajian unsur sastra lisan *Palabe Bungo* belum banyak dilakukan. Dengan demikian maka hasil penelitian ini kelak akan menjadi bagian penting bagi peneliti-peneliti sastra lisan pada umumnya dan sastra melayu Jambi pada khususnya.

Kebaharuan dalam disertasi ini terletak pada fokus penelitian, khususnya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Palabe*, sebagai sebuah bentuk sastra lisan di Kabupaten Bungo provinsi Jambi (Nurhelmi, 2019, hlm. 30). Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir, mendokumentasikan, dan menganalisis secara ilmiah dan akuntabel nilai-nilai *Palabe* yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana *Palabe* dapat digunakan sebagai bahan ajar (bahan bacaan) yang relevan di sekolah-sekolah, terutama untuk pendidikan anak usia dini, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman warisan budaya lokal, dengan mengeksplorasi dan mendokumentasikan *Palabe* sebagai bagian integral dari budaya masyarakat Bungo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru PAUD, Dinas Pendidikan, dan instansi terkait dalam menghadirkan sumber bahan ajar yang inovatif dan menarik, serta berkontribusi pada pembentukan identitas budaya dan rasa kepemilikan terhadap budaya

sendiri di kalangan masyarakat Bungo khususnya anak-anak Bungo. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dan mendalam mengenai pemanfaatan sastra lisan dalam pendidikan dan pelestarian budaya.

1.2 Masalah dan Fokus Penelitian

Beberapa masalah-masalah yang telah diuraikan di atas di antaranya sebagai berikut: Pertama, terjadinya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat saat ini, kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak negatif terhadap perkembangan budaya lokal, ketiga, *folklore* lisan yang berbentuk *Palabe* hampir punah dan ke empat bahan ajar Bahasa Indonesia di PAUD yang bermuatan lokal nyaris tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka, fokus utama penelitian ini adalah nilai-nilai *Palabe* Masyarakat Bungo dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di PAUD

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada dalam *palabe* masyarakat Bungo?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan *palabe* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di PAUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan secara mendetail dan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam *palabe* masyarakat Bungo.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam *palabe* masyarakat Bungo yang relevan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di PAUD

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dimanfaatkan dalam:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian ilmu sastra. Terutama folklore lisan yang berbentuk *palabe* dengan menghadirkan metodologi analisis yang baru bernama Antera (Analisis, Interpretasi, Relevansi Ajar) dan Teori Relevansi Nilai Naratif (TRNN).
2. Hasil disertasi ini dapat menjadi bahan masukan dalam kajian relevan yang digunakan oleh peneliti berikutnya sebagai perbandingan teori terutama teori tentang folklore lisan dan bahan ajar bahasa Indonesia di PAUD.
3. Penelitian ini dapat memberi pengaruh pada disiplin ilmu lain, sehingga lebih mendalami tentang folklore lisan sebagai kearifan lokal suatu daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Masyarakat Bungo terutama anak usia dini untuk lebih mengenal tradisi yang ada dalam lingkungan masyarakat, sehingga tradisi tersebut tidak hilang penuturnya.
2. Pemerintah daerah, untuk lebih melestarikan Budaya-budaya lokal serta tradisi yang ada.
3. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menghasilkan karya digital *palabe*, buku, dan materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk PAUD.
4. Dapat memberikan sumbangsih dalam kepustakaan daerah maupun nasional dalam kajian sastra tradisional atau budaya lokal .

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada hal yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan *palabe* yang

meliputi; nilai religius, moral, sosial dan budaya dari *palabe* masyarakat Bungo dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di PAUD khusus di Kelompok B Usia 5-6 tahun.